

**Pemberian Obat Cacing Rutin Sebagai Upaya Pencegahan Stunting
Pada Anak Usia 4-5 Tahun**
*Providing Routine Deworming Medication as an Effort to Prevent Stunting
In Children Aged 4-5 Years*

Besmi sutira¹
Universitas Abulyatama¹

*E-mail: tira864@gmail.com

<i>Received date:</i> 04-02-2024	<i>Revised date:</i> 12-02-2024	<i>Accepted date:</i> 27-03-2024
-------------------------------------	------------------------------------	-------------------------------------

Abstrak

Stunting merupakan permasalahan kesehatan masyarakat pada anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas pemberian obat cacing sebagai strategi pencegahan stunting pada kelompok usia tersebut. Metode pengabdian ini melalui pendekatan proaktif, fokus pada pengaruh positif obat cacing terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengabdian masyarakat dilakukan di PAUD Walisongo dengan memberikan obat cacing setiap 6 bulan, melibatkan 15 anak sebagai peserta. Kegiatan pada Agustus 2023 sukses, semua anak menerima obat cacing, mencerminkan kelancaran program. Hasil pengukuran tinggi badan menunjukkan semua anak berada dalam kategori normal. Keberhasilan pengabdian masyarakat ini menjadi dasar untuk meluaskan program ke lingkungan sekolah dan komunitas lebih luas, menciptakan dampak positif dalam pencegahan stunting secara menyeluruh. Langkah-langkah ini, jika diteruskan, dapat menjadi model efektif untuk upaya pencegahan stunting di berbagai konteks masyarakat.

Kata Kunci: Anak Usia 4-5 Tahun, Obat Cacing, Pencegahan Stunting

Abstract

Stunting poses a public health issue in children aged 4-5 years. This research aims to evaluate the effectiveness of deworming as a preventive strategy for stunting in this age group. The community engagement method adopts a proactive approach, focusing on the positive impact of deworming on children's growth and development. Community service is conducted at PAUD Walisongo by administering deworming every 6 months, involving 15 children as participants. The activities in August 2023 were successful, with all children receiving deworming, reflecting the smooth implementation of the program. Height measurements indicate that all children fall within the normal category. The success of this community engagement serves as a foundation to expand the program to broader school and community environments, creating a positive impact on comprehensive stunting prevention. If continued, these steps can become an effective model for stunting prevention in various community contexts.

Keywords: Children aged 4-5, Deworming, Stunting Preventi

PENDAHULUAN

Cacingan merupakan suatu penyakit yang muncul akibat infeksi cacing di dalam tubuh manusia dan penularannya terjadi melalui tanah. Masalah kesehatan yang masih sering dihadapi

oleh anak-anak usia sekolah dasar di Indonesia adalah cacingan (Susanti, 2019). Cacingan merupakan jenis infeksi yang bersifat kronis dan seringkali tidak menunjukkan gejala klinis yang jelas.

Dampaknya baru terlihat dalam jangka panjang, seperti kekurangan gizi, gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak, serta masalah kognitif. Infeksi cacingan dapat berakibat pada penurunan kondisi kesehatan, kecerdasan, dan produktivitas anak (Lubis, R., Panggabean, M., & Yulfi, 2018).

Infeksi cacing yang disebarkan melalui tanah melibatkan jenis cacing yang dalam siklus hidupnya membutuhkan kondisi tanah tertentu untuk berkembang menjadi bentuk yang dapat menyebabkan infeksi. Di Indonesia, cacing tanah yang umum melibatkan cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale*, *Necator americanus*).

Infeksi oleh cacing gelang, cacing cambuk, dan cacing tambang erat kaitannya dengan perilaku buang air besar sembarangan, ketidakcukupan kebersihan tangan sebelum makan, dan aktivitas anak-anak yang bermain di tanah tanpa menggunakan alas kaki (Permenkes, 2017).

Berdasarkan data epidemiologi, risiko infeksi cacing meningkat pada anak-anak yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi dan higienitas rendah. Pendidikan higienitas yang kurang memberikan dukungan tambahan terhadap tingginya tingkat infeksi. Prevalensi yang tinggi juga dapat dijelaskan oleh keberadaan tumpukan sampah dan penjualan makanan di lingkungan sekolah.

Proses perkembangan telur cacing terjadi pada tanah yang lembab, teduh, dan berlempung, sehingga risiko infeksi cacing meningkat, terutama pada anak-anak yang sering bermain di tanah dan jarang mencuci tangan (Winita, Rawina, Mulyati & Astuty, 2012).

Berdasarkan informasi dari Kementerian Kesehatan tahun 2023, hasil penilaian setelah memberikan obat cacing dari tahun 2017 hingga 2021 menunjukkan bahwa ada 66 kabupaten/kota dengan tingkat cacingan di bawah 5%, dan 26 kabupaten/kota dengan tingkat cacingan di atas 10% (Kementerian Kesehatan, 2023).

Cacingan, yang dapat menyebabkan stunting, memiliki dampak negatif terhadap risiko penyakit dan masalah kesehatan dewasa yang dapat mengurangi produktivitas (Aryastami, N. K., & Tarigan, 2017).

Pemberian obat antelmintik dapat mengurangi risiko stunting hingga 30% karena adanya hubungan positif antara cacingan dan stunting (Lo, Heft-Neal, Coulibaly, Leonard, Bendavid, & Addiss, (2019).

Penelitian sebelumnya menunjukkan ketidak konsistenan dalam program pemberian obat cacing di Kabupaten Bandung, yang dapat menyebabkan peningkatan penyakit cacingan (Adrizain, R., Setiabudi, D., Faridah, L., Fauziah, N., & Setiabudiawan, B, 2022).

Selain itu, dari hasil penelitian sebelumnya juga terlihat bahwa anak-anak yang tinggal di daerah kumuh di Kabupaten Bandung. Penelitian yang

dilakukan oleh Elba Fardila pada tahun 2021 mengenai faktor kejadian cacangan pada balita stunting di Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kejadian cacangan dan stunting pada balita di Desa Cijeruk, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang pada tahun 2020.

Temuan ini mendukung penelitian lain yang menyatakan bahwa riwayat diare yang sering dalam 3 bulan terakhir dan praktik higiene yang buruk dapat meningkatkan risiko stunting sebanyak 3,619 dan 4,808 kali pada balita usia 24-59 bulan, karena diare tersebut sering kali disebabkan oleh infeksi pencernaan (Campbell, Nery, McCarthy, Gray, Soares Magalhães, R. J., & Clements, A. C. A. 2016).

Tindakan pengelolaan penyakit kecacingan melibatkan pengobatan cacang, sanitasi air, dan menjaga kebersihan lingkungan. Semua pihak, termasuk pemerintah, keluarga, masyarakat, dan anak-anak, memiliki peran penting dalam pencegahan kecacingan. Pencegahan dapat dilakukan melalui perilaku ibu, seperti pengobatan secara teratur. Kepatuhan dalam mengonsumsi obat antelmintik perlu diarahkan oleh petugas kesehatan, dan orang tua masih mendominasi tindakan kepatuhan anak karena anak-anak belum mampu mengonsumsi obat cacang sendiri (Cholifah, 2016).

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan obat cacang secara teratur setiap enam bulan sebagai

inisiatif untuk mencapai dampak positif dalam meningkatkan kesehatan anak-anak dan mengurangi risiko stunting pada mereka yang berusia 4-5 tahun di PAUD Walisongo.

METODE PENELITIAN

Deskripsi Singkat Mitra Mitra dalam pengabdian masyarakat ini adalah anak usia 4-5 tahun yang bersekolah di PAUD Walisongo. Mereka adalah siswa-siswi di tingkat pendidikan usia dini yang rentan terhadap infeksi cacangan dan perlu diberikan obat cacang secara rutin setiap 6 bulan sekali. Lokasi Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di PAUD Walisongo, sebuah sekolah untuk anak usia dini yang terletak di Kotabumi, Lampung Utara.

Langkah-Langkah Kegiatan Berikut adalah langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini:

Langkah pertama adalah melakukan sosialisasi awal kepada orang tua, pengasuh, dan masyarakat di sekitar PAUD Walisongo. langkah berikutnya adalah melakukan pemeriksaan Tinggi Badan untuk Umur (TB/U) pada anak-anak usia 4-5 tahun. Langkah ini melibatkan pelaksanaan pemberian obat cacang secara rutin sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, yaitu setiap enam bulan sekali dan Follow up adalah langkah penting dalam memastikan keberlanjutan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini diselenggarakan pada bulan Agustus 2023 di PAUD Walisongo, Kota Bumi, Lampung Utara. Partisipan dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang fokus pada Pemberian Obat Cacing Rutin sebagai Upaya Pencegahan Stunting adalah anak-anak berusia 4-5 tahun, dengan jumlah peserta sebanyak 15 orang. Tim penyuluh kesehatan yang terlibat dalam kegiatan ini terdiri dari 1 dosen dan mahasiswa dari Akademi Kebidanan AN Nur Husada Lampung Utara. Dari evaluasi pelaksanaan, kami sebagai pelaksana mencatat antusiasme peserta yang cukup tinggi dalam mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat.

Hal ini terlihat dari jumlah peserta yang sesuai dengan undangan yang telah disampaikan kepada wali kelas sebagai tim pendukung penyelenggaraan kegiatan ini. Pada sesi pengukuran Tinggi Badan untuk Umur (TB/U) dan pemberian obat cacing, tidak ada satu pun yang terlewatkan, menunjukkan ketepatan dan keseriusan dalam melaksanakan setiap tahapan kegiatan.

Evaluasi Tindakan:

1. Evaluasi Hasil

Evaluasi dilakukan guna mengukur Tinggi Badan untuk Umur (TB/U) pada anak, sekaligus memverifikasi bahwa anak telah mendapatkan pemberian obat cacing setiap 6 bulan. Pertumbuhan bayi dan balita dapat dievaluasi dengan mengukur tinggi badan, berat badan, dan lingkar kepala. Penggunaan indikator Tinggi Badan untuk Umur (TB/U) bertujuan untuk

memonitor apakah bayi atau balita memiliki tinggi badan yang sesuai, normal, memiliki perawakan pendek, atau bahkan perawakan sangat pendek. Sementara itu, indikator Berat Badan untuk Umur (BB/U) digunakan untuk memantau pertumbuhan anak dan menilai apakah pertumbuhannya optimal atau mengalami kegagalan tumbuh. Lingkar kepala yang kecil atau besar dapat menjadi indikasi gangguan pertumbuhan otak.

Pentingnya pemantauan terhadap tumbuh kembang anak, termasuk kondisi kesehatan dan status gizinya, tidak dapat diabaikan. Dengan melakukan pemantauan secara rutin, kita dapat mencegah anak dari risiko stunting. Oleh karena itu, pemantauan status gizi menjadi suatu hal yang krusial dalam upaya pencegahan stunting, memungkinkan ibu dan masyarakat umum untuk lebih sadar dan proaktif dalam memantau pertumbuhan bayi dan balita. Peran kader sebagai ujung tombak dalam masyarakat juga menjadi sangat penting dalam menjalankan fungsi pencegahan stunting.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan, Pemberian Obat Pencegahan Secara Massal Cacingan (POPM Cacingan), yang dalam konteks ini mengacu pada pemberian obat cacing secara serentak kepada seluruh penduduk sasaran di wilayah berisiko cacingan, merupakan bagian integral dari strategi pencegahan penularan cacingan (Permenkes, 2017).

Tindakan ini mencakup upaya pemberian obat secara massal untuk

mematikan cacing pada populasi yang rentan di suatu wilayah. Pemberian obat cacing secara terkoordinasi ini bertujuan untuk mengurangi prevalensi cacingan dan, secara lebih luas, berkontribusi pada upaya pencegahan stunting, mengingat cacingan merupakan salah satu faktor risiko utama terjadinya stunting pada anak-anak.

2. Evaluasi Respon

Evaluasi respon terhadap kegiatan pengabdian masyarakat mengenai Pemberian Obat Cacing Rutin sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Anak Usia 4-5 tahun mencerminkan tanggapan positif dan partisipatif dari peserta dan masyarakat sekitar. Dalam pelaksanaan kegiatan, terlihat antusiasme yang tinggi dari peserta, yang mencapai 15 anak usia 4-5 tahun, serta wali kelas yang membantu penyelenggaraan acara. Keterlibatan aktif ini merupakan indikator positif akan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya tindakan preventif untuk mencegah stunting.

Respon positif juga terlihat dari tingkat kepatuhan dalam pengukuran Tinggi Badan untuk Umur (TB/U) dan pemberian obat cacing, dimana setiap tahap kegiatan berhasil dilaksanakan tanpa terlewat. Hal ini mencerminkan keseriusan peserta dalam mengikuti program, sekaligus menunjukkan keberhasilan dalam mencapai tujuan pencegahan stunting.

Dalam aspek prosedural, metode dan dosis pemberian obat cacing berbeda antara anak dan dewasa, dan

sebaiknya obat cacing dikonsumsi setelah makan. Ini sesuai dengan temuan dari penelitian Eze (2020) yang menyatakan bahwa ibu yang telah memperoleh pengetahuan sebelumnya bertanggung jawab memberikan obat cacing secara berkala. (15) Pada sisi metakognitif, pirantel pamoat dapat dibeli tanpa resep dokter, dan pemberian obat cacing secara rutin setiap 6 bulan sekali pada anak. Keselarasan ini dengan informasi dari CDC (Centers for Disease Control and Prevention) tahun 2019 yang menyebutkan bahwa pirantel pamoat dapat diperoleh tanpa resep dokter.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini mengindikasikan keberhasilan dalam menerapkan pendekatan pencegahan stunting melalui pemberian obat cacing secara rutin di PAUD Walisongo. Kolaborasi antara tim pengabdian masyarakat dan pihak sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung, dengan melibatkan 15 anak usia 4-5 tahun sebagai peserta. Pada pelaksanaan tanggal 10 bulan Agustus 2023, hasil positif terlihat dari seluruh anak peserta yang telah berhasil menerima pemberian obat cacing, menunjukkan kelancaran dan kesuksesan implementasi program. Pencapaian gembira juga terlihat dari hasil pengukuran Tinggi Badan untuk Umur (TB/U), dimana seluruh anak berada dalam kategori normal. Keseluruhan, kegiatan ini memberikan

kontribusi positif dalam upaya pencegahan stunting di PAUD Walisongo, memberikan dasar yang solid untuk melanjutkan dan memperluas program serupa di masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada responden penelitian, terima kasih juga untuk dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, semoga dapat memberi manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nila Susanti, S. K. M. M. P. H., & Yetti Wira Citerawati SY, S. (2019). NCP Komunitas Wineka Media.
2. Lubis, R., Panggabean, M., & Yulfi, H. (2018). Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Sikap Anak terhadap Penyakit Kecacangan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 17(1), 39. <https://doi.org/10.14710/jkli.17.1.39-45>.
3. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 tentang penanggulangan cacangan. Diakses dari http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No_15_ttg_Penanggulangan_Cacangan_.pdf.
4. Winita, Rawina, Mulyati, Astuty H. Upaya pemberantasan kecacangan di sekolah dasar. *Makara Kesehatan*. 2012; 16(2): 65–71.
5. Kementerian Kesehatan. (2023). *Kemendes Minta Masyarakat Untuk Waspada Terhadap Sejumlah Penyakit Tropis*.
6. Aryastami, N. K., & Tarigan, I. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 233–240. <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i4.7465.233-240>.
7. Lo, N. C., Heft-Neal, S., Coulibaly, J. T., Leonard, L., Bendavid, E., & Addiss, D. G. (2019). State of deworming coverage and equity in low-income and middle-income countries using household health surveys: a spatiotemporal cross-sectional study. *The Lancet Global Health*, 7(11), e1511–e1520. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(19\)30413-9](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(19)30413-9).
8. Adrizain, R., Setiabudi, D., Faridah, L., Fauziah, N., & Setiabudiawan, B. (2022). Challenges for national deworming policy in Indonesia: experience from Bandung district West Java province. *Journal of Public Health*, 30, 1613–1618. <https://doi.org/10.1007/s10389-020-01461-2/Published>.
9. Faridah, L., Fauziah, N., & Adrizain, R. (2021). Knowledge of Helminthiasis of People Living in Slum Areas of Bandung District, Indonesia. *Majalah Kedokteran Bandung*, 53(4), 223–228. <https://doi.org/10.15395/mkb.v53n4.2393>.
10. Ardila Elba. 2021. Faktor Kejadian Cacangan Pada Balita Stunting Di Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang. *Jurnal sehat masada*. Vol XV No.1 1 Januari 2021. ISSN: 1979-2344.
11. Campbell, S. J., Nery, S. V., McCarthy, J. S., Gray, D. J., Soares Magalhães, R. J., & Clements, A. C. A. (2016). A Critical Appraisal of Control Strategies for Soil-Transmitted Helminths. *Trends in Parasitology*, 32(2), 97–107. <https://doi.org/10.1016/j.pt.2015.10>.



- 006.
12. Cholifah. (2016). Promosi Kesehatan Dalam Pemberian Minum Obat Cacing Dan Kejadian Kecacingan Oxyuris Vermicularis. Diakses pada 17 September 2019 dari <http://ejournal.Stikesmuhkudus.ac.id/index.php/karakter/article/viewFile/235/171>.
 13. Kemenkes RI. (2020). Peraturan Menkes Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak. http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No_2_Th_2020_ttg_Standar_Antropometri_Anak.pdf.
 14. Permenkes. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacingan.
 15. Eze, P., Agu, U. J., Aniebo, C. L., Agu, S. A., & Lawani, L. O. (2020). Perception and attitudinal factors contributing to periodic deworming of preschool children in an urban slum, Nigeria. *BMC Public Health*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09958-x>.
 16. DC. (2019, August 28). Parasites - Enterobiasis (also known as Pinworm Infection). https://www.cdc.gov/parasites/pinworm/health_professionals/index.html.